

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang ditandai dengan pertama kali munculnya perilaku berpacaran dan ketika risiko pelecehan dilakukan oleh dirinya sendiri atau pasangan kencan pertama kali muncul (Hickman dkk., 2004). Carolyn, dkk., (Fajri & Nisa, 2019) menyatakan umumnya kekerasan pacaran terjadi pada usia remaja akhir dan dewasa awal sekitar usia 16 hingga 24 tahun. Remaja dan orang dewasa seringkali tidak menyadari bahwa mereka mengalami kekerasan dalam pacaran. Menurut Santrock (2009) masa dewasa awal dimulai pada usia 18 hingga 25 tahun.

Pacaran merupakan sebuah fase atau periode dalam menjalin hubungan sebelum mereka bertunangan dan menikah ataupun menjalin hubungan yang lebih serius atau jangka panjang. Selama pacaran, pasangan akan mengenal satu sama lain dan memutuskan apakah akan bertunangan atau melakukan perjanjian lainnya semacam itu (Wang, 2017). Miller & Clark (2010) menyatakan bahwa pacaran adalah proses pertukaran sosial dimana masing-masing pihak akan mengevaluasi pihak lain untuk menentukan apakah akan melanjutkan dan mempertahankan hubungan atau tidak.

Kekerasan dalam pacaran merupakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran (Mars & Valdez, 2007). Kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku kasar yang terjadi dalam hubungan pacaran dimana

dua individu menjalin hubungan yang emosional, romantis, dan atau seksual, akan tetapi mereka tidak menikah, bertunangan, atau berada dalam hubungan yang memiliki komitmen serupa (Iconis, 2013).

Menurut Kail & Cavanaugh (2018), ketika remaja mulai mengeksplorasi hubungan romantis dan seks, banyak remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran, yang mencakup kekerasan fisik (misalnya dipukul atau ditendang), kekerasan emosional (misalnya memperoleh ancaman atau intimidasi yang dapat melukai harga diri), kekerasan seksual (misalnya dipaksa melakukan aktivitas seksual diluar kehendak), atau menguntit (misalnya dilecehkan atau diancam dengan cara menakut-nakuti).

Strong dkk. (2011) berpendapat mereka yang mengalami kekerasan pacaran lebih besar menerima risiko dalam berbagai konsekuensi kesehatan, seperti peningkatan risiko cedera, keinginan untuk bunuh diri, keinginan untuk mengkonsumsi alkohol, dan perkelahian fisik. Menurut Izzaturrohmah & Khaerani (2018) korban tindak kekerasan akan mengalami masa-masa sulit dan tekanan baik secara fisik maupun psikologis. Mereka mengalami kesulitan untuk bangkit dari kondisinya yang tertekan dan sembuh dari trauma. Menurut Siebert (Azmi, 2017) kemampuan untuk mengatasi perubahan yang mengganggu dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan sehingga mampu bangkit dari keterpurukan atau trauma disebut dengan istilah resiliensi.

Bobek (Mansfield, 2021) menyatakan resiliensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan meningkatkan kemampuan seseorang

dalam menghadapi situasi atau kondisi yang sulit. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai proses untuk menyesuaikan diri dalam hal positif pada saat menghadapi situasi yang sulit, dimana dalam situasi tersebut terdapat bahaya dan juga hambatan yang berpengaruh (Luthar, 2003). Sutcliffe dan Vogus (Gittel, 2009) menyatakan ketahanan sebagai kemampuan untuk berkembang atau berkembang di tengah kondisi buruk ketika ketegaran mungkin diharapkan.

Menurut Bobek, dkk (Mansfield, 2021) resiliensi bukan sesuatu bawaan dalam diri, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari maupun dikembangkan. Dengan adanya resiliensi bukan berarti seseorang tersebut dapat kebal ataupun tahan dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Akan tetapi, orang tersebut dapat dikatakan lebih tangguh dalam menghadapi masalah meskipun mereka telah mengalami peristiwa yang traumatis dan juga mungkin telah mengalami gejala gangguan psikologis lain seperti depresi, pengalaman buruk yang mengganggu dalam ingatan, serta waspada yang berlebihan terhadap segala sesuatu (Southwick & Charney, 2018).

Individu yang tidak resiliensi merasa kesulitan untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan kurangnya keterbukaan dalam berhubungan dekat dengan seseorang. Kadangkala mereka merasa kurang nyaman untuk menunjukkan emosi dan reaksi mereka. Dengan adanya resiliensi tersebut dapat mempertahankan hubungan dan hubungan tersebut akan membantu penyembuhan (Nasution, 2011)

Kekuatan dasar resiliensi tersebut tentunya menjadi landasan dari karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang (Desmita,

2009). Individu dengan resiliensi tinggi secara proaktif mampu menumbuhkan emosi yang positif, misalnya melalui humor, teknik relaksasi, berpikir optimis dan melakukan perubahan persepsi terhadap segala sesuatu yang pada awalnya dipandang sulit menjadi sesuatu yang wajar (Hendriani, 2018). Menurut Barbarosa et al (Isnaini & Muhid, 2021) individu dengan resiliensi rendah akan mengalami kesulitan untuk pulih dan bangkit dari keterpurukan dan kesulitan yang dialami serta kurang mampu mengontrol dirinya sendiri.

Berdasarkan berita yang dimuat di jpn.com edisi Minggu, 6 Maret 2017 memberitakan adanya perlakuan kekerasan terhadap korban yang dilakukan oleh seorang pelaku yang merupakan pacarnya di Ternate. Kejadian itu terjadi saat pelaku mendengar bunyi dari handphone sang korban. Mendengar bunyi tersebut, pelaku langsung merampas handphone dari tangan korban dan membaca isi pesan tersebut. Ternyata terdapat pesan masuk dari sebuah nomor baru yang mengajak korban untuk menonton pesta. Pelaku pun berdiri dan langsung meninju wajah dan bibir korban berulang kali hingga korban mengalami luka bengkak di wajah bagian pipi kiri dan bibirnya pecah hingga berdarah. Pada saat kejadian tersebut mereka sedang berada di kos korban yang letaknya di Kelurahan Sasa, Ternate Selatan.

Pemberitaan yang diberitakan di liputan6.com Jumat 28 Januari 2022 lalu, memberitakan seorang oknum anggota polisi berinisial RB telah diperiksa oleh pihak kepolisian terkait kasus kekerasan dalam berpacaran terhadap korban berinisial WNR. Diketahui bahwa korban merupakan mahasiswi di Universitas Brawijaya Malang. Kasus bermula ketika korban menjalin hubungan asmara dengan pelaku hingga menyebabkan korban hamil. Akan tetapi pelaku meminta

korban untuk mengaborsi janin yang dikandung korban. Berdasarkan penyelidikan korban telah hamil sebanyak dua kali. Dan keduanya diminta untuk digugurkan oleh pelaku. Saat korban meminta pertanggungjawaban pelaku hingga mendatangi keluarga dari pelaku, korban tidak mendapat respon baik hingga korban terpaksa menggugurkan janin yang ada dalam kandungannya sebanyak dua kali. Tidak adanya respon baik dari pelaku maupun keluarga pelaku dan korban juga dianggap aib oleh keluarga korban mengakibatkan korban mengalami depresi yang berat. Hingga pada hari Kamis, 2 Desember 2021 saksi mata melihat korban mendatangi makam ayahnya di Desa Japan, Kabupaten Mojokerto. Dan kemudian korban ditemukan tewas di makam ayahnya dengan menenggak racun yang telah disiapkannya. Hal tersebut diketahui setelah ditemukannya barang bukti berupa cairan racun di sekitar mayat korban.

Penulis telah melakukan wawancara dengan responden yang berjumlah 3 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Rabu, 11 Mei 2022 pada subjek pertama seorang perempuan berinisial ST yang tinggal di Kabupaten Kudus dan berusia 20 tahun. Subjek memiliki pacar yang telah menjalin hubungan selama 2 tahun. Subjek mengaku sering mendapat perilaku kasar dari pacarnya, seperti dimarahi, dibentak, bahkan dihina karena dinilai kurang cantik dan badannya kurang ideal menurut pacarnya. Subjek pernah mengalami memar pada tangannya karena digenggam erat oleh pacarnya pada saat pacarnya cemburu. Selain itu, subjek berulang kali dipaksa berciuman serta diraba badannya oleh pacarnya. Subjek pernah menolak dengan cara mendorong dan menendang pacarnya. Akan tetapi subjek juga pernah terpaksa menuruti keinginan pacarnya

untuk berciuman dan diraba badannya sebanyak lima kali karena pacarnya mengancam akan mengedit foto subjek menjadi bugil dan menyebarnya di media sosial. Subjek mencoba bercerita kepada sahabatnya, akan tetapi sahabatnya hanya mengabaikan cerita dari subjek dan terkesan tidak peduli dengan hal yang dialami subjek. Subjek berulang kali memberi tahu pacarnya bahwa dirinya merasa tidak nyaman dengan perilaku paksaan pacarnya, bahkan hingga meminta putus. Akan tetapi pacarnya selalu menolak untuk putus. Hingga akhirnya subjek merasa lelah dan pasrah. Subjek mengaku merasa bodoh serta lemah karena tidak terus berusaha untuk putus dengan pacarnya dan lebih memilih menunggu pacarnya yang memutuskan dia.

Berdasarkan wawancara penulis yang telah dilakukan pada Sabtu, 14 Mei 2022 dengan subjek kedua seorang perempuan yang berinisial DH yang tinggal di Kabupaten Kudus dan berusia 19 tahun. Subjek telah menjalin hubungan pacaran selama 3 tahun 6 bulan. Subjek mengaku sering mendapatkan ucapan hinaan dari pacarnya seperti kurang cantik, wanita yang bodoh dan menyamakannya dengan hewan. Subjek pernah diajak berciuman dengan pacarnya namun ia menolak dengan cara menampar. Pacarnya lalu membentak, menghina dengan menyamakan ia seperti hewan dan berselingkuh dengan banyak wanita secara ganti-ganti karena ia tidak mau diajak berciuman. Hingga akhirnya ketika pacarnya mengajak berciuman kembali ia tidak mampu menolak karena subjek takut jika pacarnya menyukai wanita lain. Selain itu pacarnya juga pernah merebut hp subjek serta mengganti kata sandinya saat subjek sedang membalas pesan dari ibunya. Pacarnya cemburu dan mengira bahwa subjek sedang membalas pesan dari

laki-laki lain. Subjek juga pernah didorong oleh pacarnya ketika cemburu hingga jatuh dan terbentur tembok. Akibatnya punggungnya sakit dan memerah. Ketika subjek memberanikan diri untuk curhat dengan sahabatnya, subjek tidak memperoleh dukungan atau dorongan keberanian dari sahabatnya untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya. Hingga akhirnya subjek hanya bisa menyalahkan diri sendiri karena merasa bodoh tidak memiliki keberanian untuk meminta putus dengan pacarnya.

Berdasarkan wawancara penulis pada Senin, 16 Mei 2022 dengan subjek ketiga seorang perempuan berinisial DS yang tinggal di Kabupaten Kudus dan berusia 21 tahun. Subjek telah menjalin hubungan pacaran selama 4 tahun. Subjek mengaku pacarnya sering memaksa dirinya untuk mau diajak berhubungan intim. Selama tiga kali subjek diajak berhubungan intim oleh pacarnya melalui telpon, dirinya mampu untuk menolak dengan mengatakan bahwa dirinya sibuk dan tidak dapat bertemu. Namun akhirnya pacarnya membentak melalui telpon dan memaksa subjek untuk datang menemui pacarnya di hotel. Subjek merasa ketakutan karena dibentak dan dengan terpaksa akhirnya menemui pacarnya di hotel. Sampai di hotel pacarnya memukuli subjek dengan sabuk karena subjek selalu menolak ajakan untuk berhubungan intim. Pukulan tersebut membuat punggung subjek memar dan luka-luka. Subjek pun dipaksa melakukan hubungan intim oleh pacarnya hingga empat kali dan membuat subjek hamil. Sahabat dan kedua orang tua subjek sangat kecewa dan jarang mengajak berbicara setelah mengetahui bahwa subjek hamil. Subjek akhirnya memilih untuk berhenti kuliah dan menghabiskan waktu di rumah saja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah efikasi diri (Nasution, 2011). Menurut Susanto (2018) efikasi diri merupakan peningkatan atau penghambat tindakan berdasarkan penilaian individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan suatu peristiwa yang dapat berpengaruh terhadap hidupnya.

Menurut Newman & Newman (2012) efikasi diri adalah keyakinan diri bahwa individu dapat melakukan tindakan dalam situasi tertentu. Menurut Johnson (Wilmot, 2017) seseorang yang pernah mengalami trauma, baik itu berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual, melihat peristiwa kekerasan, atau trauma karena perpisahan dengan pengasuh, orang yang trauma cenderung menghindari konflik.

Efikasi diri merupakan penilaian terhadap diri apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa dilakukan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2011). Individu yang memiliki efikasi diri rendah akan mempersepsikan suatu kondisi yang lebih sulit dibandingkan dari kenyataan yang sebenarnya, sehingga akan cenderung mengalami stres, depresi, dan tidak mampu menemukan cara yang terbaik untuk memecahkan masalah yang dialami. Sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan membantu menciptakan perasaan yang tenang dalam menghadapi kondisi yang sulit (Susanto, 2018).

Menurut Semiun (2020) efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghasilkan tingkat performa tertentu yang berpengaruh terhadap semua peristiwa yang memengaruhi hidupnya. Menurut Bandura (Irwan, 2017), tinggi rendahnya efikasi diri seseorang akan menentukan kemampuan seseorang untuk merasakan sesuatu, berpikir, bermotivasi, dan berperilaku yang

sesuai. Individu yang memiliki efikasi diri yang kuat akan lebih pantang menyerah, tidak cemas dan tertekan secara berlebihan dalam menjalani kehidupan. Ketika masalah muncul, perasaan kuat akan efikasi diri mengarahkan individu untuk tetap tenang dan mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi (Myers, 2012).

Menurut Sabina & Ho (Hebert, dkk., 2004) individu korban kekerasan dalam pacaran dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha melaporkan tindak kekerasan pacaran kepada polisi dan meminta bantuan kepada orang disekitarnya. Sedangkan menurut (Hebert, dkk., 2004) bagi individu korban kekerasan dalam pacaran dengan efikasi diri yang rendah akan merasa malu, tidak berdaya dan memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam mengatasi situasi sulit selanjutnya akibat trauma dari kekerasan pacaran yang telah dialami.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Anggraini, dkk. (2017) tentang “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Resiliensi Menghadapi Ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas” menunjukkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan resiliensi yang artinya semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII. Sebaliknya semakin rendah efikasi diri, maka semakin rendah resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII.

Penelitian lain dari Aziz, dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Dukungan Sosial, Efikasi Diri dan Resiliensi pada Karyawan yang Tertekan Pemutusan Hubungan Kerja” menunjukkan terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan resiliensi yang artinya semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi resiliensi pada karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja. Sebaliknya

semakin rendah efikasi diri, maka semakin rendah resiliensi pada karyawan yang terkena pemutusan hubungan kerja.

Menurut Holaday dan Phearson (Sovitriana, 2021), faktor lain yang mempengaruhi munculnya resiliensi yaitu dukungan sosial. Lin, dkk., (Bick-Har, 2019) berpendapat dukungan sosial adalah dukungan yang dapat diperoleh individu melalui jaringan sosial dari individu lain, kelompok dan komunitas yang lebih besar. Cobb (Uchino, 2004) mendefinisikan dukungan sosial adalah informasi dari seseorang dalam bentuk cinta, perhatian, perlindungan, penghargaan dan membuatnya merasa menjadi bagian dari mereka yang membantu.

Dukungan sosial merupakan bentuk informasi secara verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan seseorang di dalam lingkungan sosialnya atau dalam bentuk kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh terhadap tingkah laku (Irwan, 2017). Thoits (Bick-Har, 2019) mengungkapkan bahwa secara positif dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun psikologis.

Individu dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan merasa bagian dari jaringan sosial seperti keluarga atau komunitas organisasi yang dapat membantu pada saat dibutuhkan (Sarafino & Smith, 2011). Hammack dkk (Reich dkk, 2004) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga dari saudara kandung, dukungan teman sebaya, kedekatan dengan ibu, hubungan dengan pengasuh, waktu yang dihabiskan dengan keluarga, adanya keamanan pendidikan

yang dirasakan dan hubungan dengan tetangga merupakan faktor promotif bagi remaja yang melihat atau mengalami kekerasan.

Menurut Taylor (Taylor, 2015), seseorang yang memperoleh dukungan sosial tentunya akan mengalami lebih sedikit stres ketika mereka menghadapi sebuah masalah yang cukup berat, serta orang tersebut akan cenderung berhasil dalam mengatasi masalahnya. Individu dengan dukungan sosial yang tinggi akan meminta seseorang memberikan solusi dan dukungan terhadap masalah yang dihadapi, sedangkan individu dengan dukungan sosial yang rendah lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan hal tersebut karena dampak negatif dari stres lebih besar bagi dirinya (Sarafino & Smith, 2011).

Indirayani & Eryani (2020) menyatakan individu dengan dukungan sosial yang tinggi mampu menjalin keakraban dan berinteraksi bersama dengan teman-teman maupun keluarganya, serta individu tersebut juga tidak merasa malu untuk menceritakan pengalaman mereka sebagai korban kekerasan dalam berpacaran. Mereka merasa dengan bercerita pada kepada teman-teman maupun keluarga dapat memperoleh perhatian, kepedulian, perasaan di dengarkan dan merasa di dukung. Sedangkan menurut Fu'adi (Nazmi, 2017) individu yang merupakan korban dengan dukungan sosial yang rendah memiliki berbagai pandangan negatif terhadap dirinya seperti merasa rendah diri, tidak berharga, merasa kotor dan tidak berdaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2022) yang berjudul *“Social Support with Resilience in Early Adult Woman Victims of Dating Violence”* menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial terhadap resiliensi yang artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi resiliensi pada

wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah resiliensi pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran.

Penelitian lain dari Raisa, dkk. (2016) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang” menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi yang artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi resiliensi pada narapidana. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah resiliensi pada narapidana.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada korban kekerasan dalam pacaran.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologis terutama dalam bidang psikologi perkembangan

berkaitan dengan hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada korban kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan resiliensi pada korban kekerasan dalam pacaran, tentang bagaimana ketahanan untuk bangkit dari pengalaman buruk dalam kekerasan dalam pacaran.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

